

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini bukan saja pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas tetapi juga berpengaruh dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap mental dan pemikiran yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dengan keyakinan dan kesiapan. Pendidikan diartikan secara luas adalah suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja¹.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang benar-benar terampil dalam berbicara tanpa melalui proses latihan².

¹ A.M. Irfan Taufan Asfar, "Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Masalah Pendidikan Secara Tersirat Telah," 2020.

² Rosa Ilma Sylvia, "Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SD Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019," *Pena SD* 05, no. 01 (2019): 47–52, <http://www.jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index.php/pena-sd/article/view/1534>.

Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak positif bagi anak. Dengan bercerita anak dapat berbagi dan menciptakan pengalaman bersama, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menafsirkan peristiwa yang ada di luar pengalaman langsungnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, kegiatan bercerita memang memiliki banyak manfaat yang sangat penting dalam pendidikan. Selain dapat menarik minat dan perhatian murid, kegiatan ini juga dapat membantu dalam melatih pemahaman mereka terhadap cerita yang didengarkan atau dibaca. Selain itu, dengan mendengarkan atau membaca cerita, murid juga dapat belajar tentang tata bahasa yang digunakan dalam konteks nyata. Ini membantu mereka memahami tata bahasa secara alami, tanpa harus belajar secara formal. Secara keseluruhan, kegiatan bercerita adalah cara yang sangat efektif untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, sambil membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi murid.³ Dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu cara menyampaikan informasi, pesan-pesan moral, kisah-kisah inspiratif dan motivatif melalui kegiatan bercerita secara lisan atau tulisan kepada anak-anak ataupun orang dewasa.

³ Arie Sanjaya, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar | Sanjaya | Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif," no. 01 (2016), <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/10795>.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulis⁴.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia di MI Al-Istiqamah saat siswa diminta berbicara dihadapan teman sekelasnya, sebagian siswa melakukan kesalahan aspek kebahasaan seperti ketidaktepatan ucapan, penggunaan kosa kata baku, intonasi atau mengalami hambatan aspek non kebahasaan seperti ketidaktepatan mimik, dan gugup sehingga berbicara mengalami ketidaklancaran serta kurangnya keterampilan berbicara siswa untuk bercerita di depan umum. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan pendidik juga perlu mengkaji ulang siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara. Peserta didik masih merasa ragu, tidak berani dan kurang percaya diri untuk mencoba bercerita. Peserta didik yang aktif bahkan tidak mau menjawab atau berbicara dikarenakan malu untuk berbicara di depan temannya. Jika guru meminta peserta didik untuk bercerita ke depan, mereka lebih berani bercerita apabila mereka maju ke depan berdua dengan temannya. Kemampuan berbicara bahasa Indonesia, khususnya di kelas IV, masih di bawah standar di MI Al-Istiqamah. Fakta bahwa beberapa siswa masih gagap dan kurang percaya diri saat bercerita di depan kelas hal ini menunjukkan

⁴ Sri Minarni, "Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dengan Menerapkan Metode 'Abacaka Kubaca' Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2018): 188–200, <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jim/article/view/77>.

kurangnya minat membaca dan bercerita kepada siswa, ini salah satu alasan yang berpengaruh pada siswa. Adanya problem tersebut, pendidik harus menimbulkan upaya yang tepat agar dengan adanya solusi bagi setiap problematika yang muncul. Oleh karena itu pendidik menerapkan metode pembelajaran *Paired Storytelling* agar membantu siswa lebih terlatih dalam hal bercerita pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa salah satunya adalah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* (bercerita berpasangan) dalam pembelajaran tematik. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru melatih berbicara siswa melalui salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* siswa dirangsang untuk mengembangkan kreatifitasnya berfikir dan berimajinasi dalam mengolah berbagai informasi yang diperoleh menjadi sebuah cerita. Hasil pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa akan semakin termotivasi dan semangat untuk belajar.

Allah Azza wa Jalla juga Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Melihat serta menyaksikan semuanya. Oleh karena itu ketika Allah Subhanallah wa Ta'alla mengisahkan satu kisah, berarti kisah itu benar dan

diceritakan berdasarkan ilmu. Kisah Al-Qur'an juga merupakan sebaik-baik kisah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Azza wa Jalla dalam surah Yusuf ayat 3, yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini mengatakan, “Hal itu karena kisah-kisahnyanya benar, kalimat-kalimatnya terangkai dengan baik dan makna yang terkandung begitu indah. Oleh karena itu, kisah-kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang paling bermanfaat.

Setelah melakukan pra-observasi di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya, peneliti menemukan bahwa guru bahasa Indonesia menggunakan cerita berpasangan sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Guru membuat beberapa kelompok yang terdiri dari dua sampai tiga orang siswa. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dan akan dipresentasikan di depan kelas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah peserta didik berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penulis di kelas IV MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya pada proses belajar mengajar dengan

menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling*, Mempertimbangkan hasilnya, sekolah sudah menerapkan strategi ini dan peserta didik semangat untuk belajar dan memperoleh kemampuan berbicara dan bercerita.

Berdasarkan latar belakang peneliti, sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya dengan judul “Pengembangan Kemampuan Bercerita Peserta Didik kelas IV dengan *Paired Storytelling* di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya”

B. Definisi Operasional

1. Menurut Johnson dalam B. Santoso Pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.⁵
2. Tipe *Paired Storytelling* disebut juga bercerita berpasangan yaitu teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, dan pengajar. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.
3. Salah satu mata pelajaran yang harus diambil siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah adalah bahasa Indonesia. Hal ini untuk

⁵ Ismun Ali, “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.

memungkinkan setiap siswa berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai. Karena bahasa adalah alat penting untuk komunikasi, dengan belajar bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara tertulis maupun vokal.

4. Keterampilan Bercerita merupakan cara yang efektif untuk mengkomunikasikan ide, pengalaman, atau konsep dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, keterampilan bercerita adalah salah satu aspek penting dari keterampilan berbicara yang membantu dalam menyampaikan informasi dengan cara yang efektif, menarik, dan mempengaruhi.
5. 33 murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Pekapuran Raya tahun ajaran 2023–2024 menjadi subjek penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

1. Pengembangan Model *Paired Storytelling* untuk kemampuan bercerita peserta didik kelas IV di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pengembangan Model *Paired Storytelling* untuk kemampuan bercerita peserta didik pada kelas IV di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya

E. Signifikansi Penelitian

Dengan mengadakan penelitian Pengembangan kemampuan bercerita peserta didik kelas IV dengan *Paired Storytelling* di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai khasanah ilmu atau teori pendidikan bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai cara belajar dengan menggunakan metode *Paired Storytelling*, dapat dijadikan dasar

untuk mengembangkan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran sehingga dapat memilih model dan media pembelajaran dan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian guru untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan bercerita peserta didik melalui metode *Paired Storytelling*.

c. Bagi guru

Dapat dijadikan saran untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran yang sudah berlangsung, membantu untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran, dan menambah wawasan guru dalam memilih model dan media pembelajaran.

d. Bagi siswa

Memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran bercerita, menciptakan pembelajaran siswa yang menyenangkan.

e. Bagi pembaca

Menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran bercerita.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.1 Kajian Penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Elsi Brada, Rizki Ananda & Iis Aprinawati (2022)	Penerapan model pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses Pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model <i>Paired Storytelling</i> yang diamati observer guru dan observer siswa pada siklus I, peneliti melakukan refleksi dan revisi perencanaan pembelajaran pada siklus II. Sehingga tujuan dari keterampilan berbicara dapat tercapai.
Dwi Purbiyanti, E, Nuryatin & Wasino (2017)	Implementasi Model <i>Paired Storytelling</i> terhadap kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran bahasa Indonesia Kelas IV SD inpres 14 samate raja ampat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan implementasi model pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> terhadap kemampuan bercerita siswa pada mata

		pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres 14 samate Kabupaten Raja Ampat.
Rosa Ilma Sylvia (2019)	Analisis keterampilan berbicara berbasis <i>Paired Storytelling</i> pada tema Lingkungan Sahabat Kita siswa kelas V SD Negeri 2 MOJOARUM.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa saat pembelajaran sudah baik, rata-rata sudah lancar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun ada beberapa siswa masih kurang lancar dalam berbicara bahasa Indonesia, karena masih dipengaruhi oleh bahasa daerah yang digunakan sehari-hari.

Pembeda penelitian yang peneliti lakukan dari pada penelitian lain ialah, menerapkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah dengan berkelompok atau agar siswa lebih bebas dan terbuka dalam belajar bahasa Indonesia, terutama keterampilan berbicara bahasa Indonesia, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling*. Metode pembelajaran ini tidak hanya memudahkan siswa untuk

berbicara bahasa Indonesia, akan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dan berani tanpa rasa malu dan takut salah.

G. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dalam penulisan untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab II Kajian teori dan kerangka berpikir, berisikan teori-teori mengenai konsep penerapan bahasa Indonesia, metode pembelajaran *Paired Storytelling*, keterampilan berbicara dari literatur- literatur yang ada.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.